

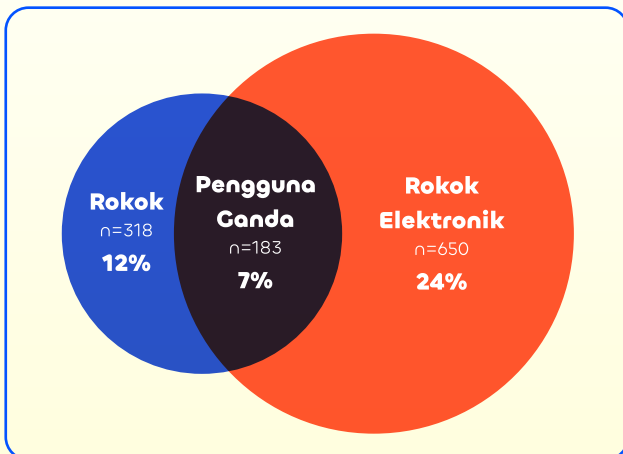
MEMAHAMI PENGGUNAAN TEMBAKAU Di KALANGAN REMAJA LAKI-LAKI Di JAKARTA:

Insights to Inform Action

Perilaku dan Niat Penggunaan Tembakau

Survei berbasis sekolah pada tahun 2024 terhadap 2.771 remaja laki-laki di Jakarta menemukan bahwa:

- 12% melaporkan bahwa mereka **adalah perokok aktif**, dan usia rata-rata untuk mulai merokok adalah 13,2 tahun.
- 24% melaporkan bahwa saat ini mereka **menggunakan rokok elektronik**.
- 28% saat ini menggunakan **rokok atau rokok elektronik**.
- 7% saat ini **menggunakan rokok dan rokok elektronik secara bersamaan**



Gambar 1. Prevalensi penggunaan tembakau pada remaja laki-laki di Jakarta

- 7 dari 10 remaja laki-laki berusia 12-19 tahun yang **pernah mencoba merokok**, mendapatkan rokok pertama kali dari seorang teman karena mereka ingin diterima dalam pergaulannya.
- 85% remaja laki-laki yang pernah mencoba rokok melakukannya karena **penasaran dengan rasanya**.
- Sejalan dengan temuan survei, asesmen kualitatif juga menemukan bahwa **alasan remaja laki-laki merokok adalah karena pengaruh teman, pengaruh dari kerabat dekat yang merokok, dan akses yang mudah untuk mendapatkan rokok**. Di antara remaja laki-laki yang saat ini merokok, rokok diasosiasikan sebagai **gaya hidup, pelarian dari masalah, dan cara untuk mendapatkan ketenangan dan inspirasi**. Remaja laki-laki juga menganggap rokok sebagai teman dalam keseharian mereka.

"udah jadi temen sih." Remaja SMA, perokok-03.
"Pelarian masalah dan gaya hidup tongkrongan." Remaja SMA, perokok-05

- Berdasarkan survei, di antara remaja laki-laki yang saat ini merokok, **rokok putih/filter** adalah jenis yang **umum digunakan oleh remaja laki-laki (89%)**, diikuti oleh **rokok dengan kapsul** yang dapat diklik untuk **menambahkan rasa, seperti buah atau mentol (35%)**. Hasil asesmen kualitatif juga menemukan hal yang sama, dimana sebagian besar remaja laki-laki yang merokok menggunakan rokok putih.
- 39% dari seluruh responden survei **telah mencoba rokok elektronik, dengan alasan rasa ingin tahu (48%), keluarga atau teman yang menggunakannya (29%), persepsi bahaya yang lebih rendah (26%), dan preferensi rasa yang beragam (20%)** sebagai motivator utama.
- Dari asesmen kualitatif, selain rasa penasaran terhadap produk dan rasanya atau ajakan teman, remaja laki-laki juga **menganggap rokok elektronik lebih ekonomis** dibandingkan dengan rokok biasa, karena lebih tahan lama.

"Pakai rokok elektronik dan rokok biasa. Kalau nggak ada duit pakai yang elektronik, karena lebih awet."
Remaja SMP, perokok-06

Pernah Menggunakan Produk Tembakau yang Dipanaskan/Heated Tobacco Product (HTP) dan Produk Tembakau Lainnya

- 5% remaja laki-laki dalam survei ini **pernah mencoba menggunakan produk tembakau yang dipanaskan (HTP)**, meskipun hanya sekali. Sumber yang paling umum di mana remaja melaporkan bahwa mereka **melihat HTP adalah media sosial (44%)**, diikuti oleh **pusat perbelanjaan (18%), televisi (15%), dan iklan (13%)**.
- Di antara **produk nikotin dan tembakau lainnya** yang dinilai, yang **paling umum adalah pipa (2%), shisha/pipa air (2%), dan kantong nikotin (1%)**.

Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

- 54% responden survei **menganggap merokok "sangat berbahaya"** bagi kesehatan. Sekitar 61% mengakui bahwa **perokok pasif sangat berbahaya**.
- 97% responden menyatakan bahwa **merokok menyebabkan penyakit serius**. 41% mengatakan bahwa **merokok aman dilakukan selama satu atau dua tahun** asalkan Anda berhenti setelah itu. Sebaliknya, **hanya 18% responden yang menyatakan bahwa rokok elektronik berbahaya**.
- Diskusi kelompok terfokus dengan remaja laki-laki yang merokok juga menemukan bahwa **mereka mengetahui bahwa rokok berbahaya bagi kesehatan, namun mereka tetap merokok**, terutama saat berkumpul dan dikelilingi oleh orang-orang yang merokok.

"Saya bisa-bisa aja berenti, tapi pergaulan dan kadang ngeliat ayah ngerokok itu kayak nikmat banget."
Remaja SMA, mantan perokok-06 *"Pengaruh lingkungan. Udah nyaman dan kecanduan juga."* *Remaja SMP, perokok-03*

Norma dan Pengaruh Merokok

- **40%** dari seluruh responden survei percaya bahwa **perokok memiliki lebih banyak teman**; sementara itu, **10%** remaja laki-laki yang pernah mencoba merokok **masih merokok karena pengaruh teman sebaya**.
- **62%** remaja laki-laki **memiliki orang yang merokok di rumah**, mayoritas adalah ayah (76%). Mereka yang melihat orang di sekitar mereka merokok (di rumah, teman dekat, siswa di kelas, guru) lebih mungkin untuk merokok.
- Hasil kualitatif menemukan bahwa **sebagian besar remaja laki-laki memiliki anggota keluarga yang merokok, terutama ayah dan saudara laki-laki**. Memiliki anggota keluarga yang merokok membuat mereka akrab dengan rokok. Beberapa remaja laki-laki mulai merokok karena ditawarkan rokok oleh saudara mereka.

Merokok di Sekolah

- Responden **menerima penjelasan dari guru mereka tentang bahaya merokok (81%)** atau diajarkan tentang **dampak merokok di sekolah (94%)**.
- Berdasarkan wawancara mendalam dengan guru, semua **sekolah merupakan kawasan tanpa rokok**. Terdapat peraturan tertulis yang **melarang merokok bagi seluruh warga sekolah, dengan mekanisme hukuman** bagi siswa yang kedapatan merokok di lingkungan sekolah: Biasanya dimulai dengan peringatan lisan yang diberikan oleh guru atau guru bimbingan konseling, pemanggilan orang tua, dan surat peringatan, jika perilaku tersebut terus berlanjut, siswa tersebut mungkin tidak akan naik kelas, atau dalam kasus yang ekstrim, dikeluarkan dari sekolah. Bagi siswa yang menerima bantuan sosial berupa Kartu Jakarta Pintar (KJP), kartu tersebut dapat dicabut karena salah satu syarat untuk mendapatkan kartu tersebut adalah tidak merokok.

"kalau untuk siswa ya jelas ya, kalo ketahuan biasanya didokumentasikan dulu, lalu pendekatan ke wali kelas dulu dan wali kelas menyampaikan ke ortu. Tidak langsung eskalasi ke BK. Jadi kalo misalnya dari situ kedapatan lagi, itu baru tuh kita naikin ke BK. Dan itu sudah masuk pembinaan (suara tidak jelas) kalau untuk guru dan karyawan ya sebatas teguran sih mbak."
Guru SMA_Laki-laki

Upaya Berhenti Merokok dan Hambatannya

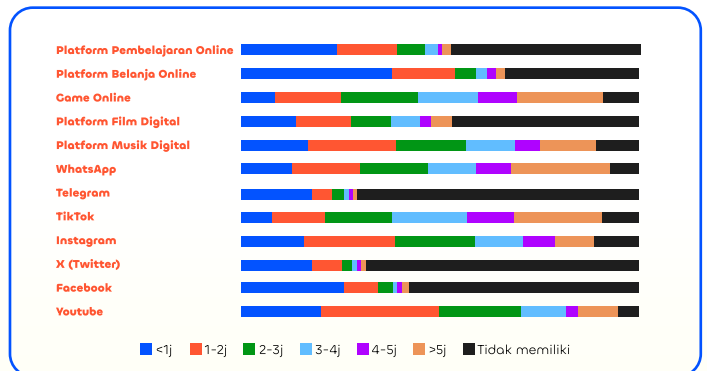
- Dari responden survei yang saat ini merokok, **66% telah mencoba berhenti merokok dalam enam bulan terakhir**.
- **Hambatan utama** untuk berhenti merokok adalah **teman-teman mereka masih merokok ketika mereka berkumpul (32%)**, tidak tahu di mana atau bagaimana mendapatkan bantuan (27%), gejala putus zat yang terlalu kuat untuk ditangani (17%), dan anggota keluarga yang masih merokok (10%).

Layanan Berhenti Merokok

- **41%** remaja laki-laki **mengetahui tentang layanan hotline berhenti merokok**.
- Diskusi kelompok terarah dengan remaja laki-laki dan perempuan, orang tua, dan guru menemukan bahwa **hampir tidak ada informan yang mengetahui tentang layanan Upaya Berhenti Merokok (UBM) di Puskesmas dan layanan Quitline**. Dari temuan kualitatif, pelaksanaan layanan UBM bervariasi di setiap Puskesmas, namun biasanya hanya melayani kegiatan konseling 2 hari dalam seminggu.

Penggunaan dan Preferensi Media Sosial

- Untuk platform media online, responden menghabiskan **waktu 3 jam atau lebih untuk TikTok (52%)**, diikuti oleh **game online (46%)**, **WhatsApp (46%)**, dan **Instagram (30%)**.
- **Aktivitas media sosial** yang paling sering dilakukan beberapa kali dalam seminggu hingga harian adalah **menggulir/scrolling (73%)**, **mengirim pesan teks (64%)**, dan **memberikan tanda suka/like (67%)**.

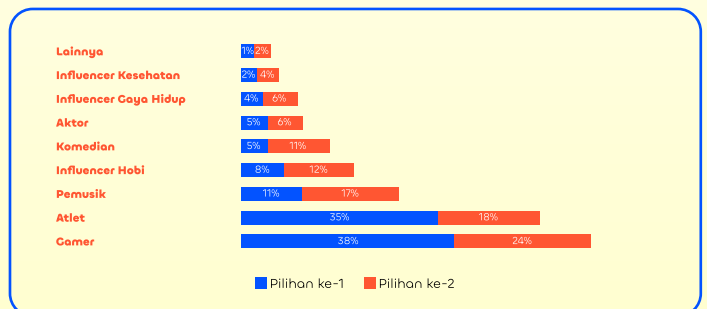


Gambar 2. Rata-rata penggunaan platform online yang dihabiskan setiap hari (dalam jam)

Tipe Tokoh Panutan,

Konten dan Format Media Sosial

Tiga tokoh panutan media sosial terpopuler, berdasarkan pilihan pertama dan kedua, adalah **para gamer, diikuti oleh para atlet, dan kemudian para musisi**. Konten yang paling sering dilihat dalam tujuh hari terakhir termasuk olahraga, game, musik, dan komedi. Sedangkan untuk format konten yang menarik perhatian responden, format video menduduki peringkat tertinggi, diikuti oleh format musik, gambar, dan podcast.



Gambar 3. Tipe tokoh panutan di media sosial yang menarik perhatian remaja laki-laki

Metodologi :

1. **Survei Dasar.** Survei cross-sectional berbasis sekolah dilakukan antara bulan September–Oktober 2024. Responden merupakan sampel representatif dari 2.771 remaja laki-laki dari 82 sekolah di Jakarta, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), yang dikelompokkan berdasarkan jenis sekolah dan tingkat kelas.
2. **Asesmen Kualitatif** terdiri dari diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) dan wawancara mendalam. 7 FGD dilakukan dengan remaja laki-laki berusia 13-18 tahun yang saat ini merokok, pernah merokok, dan tidak pernah merokok, serta remaja perempuan. Sebanyak 38 wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua, guru, penyedia layanan kesehatan, dinas kesehatan, dan organisasi pengendalian tembakau di Jakarta, Indonesia. Asesmen kualitatif dilakukan pada bulan Desember 2024.